

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS
PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT DI KOTA PEKANBARU
(PERIODE TAHUN 2012 SAMPAI DENGAN TAHUN 2016)**

Rahmat Dian Aziri¹⁾

Kamaliah²⁾

Enni Savitri³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Pasca Sarjana Manajemen Universitas Riau

^{2,3)} Dosen Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Riau

Abstract. *This study aims to Analyze the Influence of Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Operational Cost and Operating Income (BOPO) to Return On Assets (ROA). Then to Test and Analyze Influence of the most dominant variable in influencing Return On Assets (ROA).*

The data used is the publication of the Annual Report of Bank Indonesia from 2012 to 2016 sampling technique used was purposive sampling criteria rural banks (BPR) which has been operating in Pekanbaru during the period of observation the years 2012 until 2016 and submitted to Bank Indonesia. Obtained a sample of 18 company number rural banks (BPR) which has been operating in Pekanbaru during the observation period 2012 until 2016. The hypothesis was tested using t-statistics to test the significance of the partial regression coefficients and F-statistics to test the significance of regression coefficients together -sama at the 5% level of significance.

The result of research there are influence of Capital Adequacy Ratio (CAR) and Operational Cost of Operating Income (BOPO) to Return On Assets (ROA). While the Loan to Deposit Ratio (LDR) and Non Performing Loan (NPL) does not affect the Return On Assets (ROA) of the Rural Banks (BPR). From determiniant coefficient test (Adj R²) it is known that the Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL) and Operational Income Operating (BOPO) variables only succeeded in influencing Return On Assets (ROA) amounted to 13.60%, meaning there is another 86.40% influenced by other variables.

Keywords : *Rural Bank (BPR), CAR, LDR, NPL, BOPO and ROA*

PENDAHULUAN

Industri perbankan merupakan industri yang penuh dengan risiko, terutama karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam bentuk berbagai investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga dan penanaman dana lainnya (Imam Ghozali, 2007). Kondisi perbankan di Indonesia selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 merupakan

periode yang penuh dinamika bagi industri perbankan nasional. Ditengah beratnya tantangan yang dihadapi, bank pada umumnya mampu mempertahankan kinerja yang positif, profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas bank stabil pada tingkat yang memadai. Namun demikian, fungsi intermediasi masih terkendala akibat perubahan kondisi perekonomian yang kurang menguntungkan (Laporan Tahunan Bank Indonesia, 2016).

Selain itu industri perbankan merupakan sektor penting dalam pembangunan nasional yang berfungsi sebagai *financial intermediary* diantara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank dapat bersumber dari berbagai kinerja profitabilitas yang ditunjukkan beberapa indikator. Rasio profitabilitas yang penting bagi bank adalah Return On Assets (ROA).

Return On Assets (ROA) merupakan hal yang penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio

antara laba sesudah pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar (Sud Husnan, 1998). Rasio-rasio bank mempengaruhi ROA adalah: ROA, CAR, LDR, BOPO, dan NPL (Mabrurroh, 2004; Limphapayom dan Polwitoon, 2004; Zainudin dan Jogiyanto, 1999; dan Suyono, 2005).

Sesuai Undang Undang Republik Indonesia No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No.

10 tahun 1998, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Usaha BPR meliputi, menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu, memberikan kredit, menyediakan pembinaan dan penempatan dana sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, penempatan dana dari masyarakat di BPR dalam bentuk deposito berjangka dan tabungan.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah salah satu bentuk lembaga keuangan mikro di Indonesia yang telah memiliki akar dalam sosial ekonomi masyarakat pedesaan. Keberadaan BPR bagi masyarakat di daerah pedesaan diharapkan mampu menjadi ujung tombak dalam pembiayaan sektor UMK.

Rendahnya kualitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) antara lain tercermin dari lemahnya kondisi internal, lemahnya manajemen, sumber daya manusia (SDM), serta belum efektifnya pengawasan yang dilakukan

oleh Bank Indonesia (BI). Kuantitas BPR yang banyak menciptakan persaingan yang semakin ketat dan kinerja BPR yang menjadi rendah karena ketidakmampuan bersaing dipasar, sehingga banyak BPR yang sebenarnya kurang sehat atau bahkan tidak sehat secara financial. Sehat tidaknya suatu perusahaan perbankan, dapat dilihat dari kinerja keuangan terutama kinerja profitabilitasnya.

Pertumbuhan jumlah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di kota Pekanbaru cukup bagus. Menurut data statistik dari Bank Indonesia pada akhir tahun 2011 terdapat 11 BPR yang sudah beroperasi. Sementara pada tahun 2016 menurut data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Provinsi Riau tahun 2016, bahwa terdapat 24 Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang beroperasi di kota Pekanbaru dengan rincian 19 Kantor Pusat, 3 Kantor Cabang, dan 2 Kantor Kas. Dengan bertambahnya jumlah BPR di Pekanbaru tersebut menyebabkan persaingan antar sesama BPR bahkan dengan lembaga sejenis lainnya seperti bank umum, koperasi dan pegadaian hal ini tentunya akan mempengaruhi kemampuan BPR untuk tetap hidup dan berkembang. Semakin tinggi tingkat persaingan maka semakin dituntut kinerja manajemen BPR untuk mengelola usahanya yang berorientasi pada peningkatan profitabilitas.

Dari data yang diperoleh, rasio keuangan yang dihitung dari rasio Return On Asset (ROA) dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 menunjukkan rata-rata ROA yang mengalami fluktuasi. Dapat kita lihat dari perhitungan rata-rata ROA tahun 2012 yaitu sebesar -0,51% yang artinya bahwa total aktiva perusahaan

yang digunakan oleh rata-rata BPR mengalami kerugian, kemudian pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 1,51%, sedangkan rata-rata ROA tahun 2014 justru mengalami penurunan sebesar -0,85%. Akan tetapi pada tahun 2015 mengalami kenaikan kembali sebesar 0,65%. selanjutnya pada tahun 2016 justru kembali mengalami kerugian kembali sebesar -0,43%. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya dilakukan efisiensi seperti pengurangan karyawan dan penutupan beberapa kantor kas. Adapun nilai rata-rata ROA tertinggi yaitu tahun 2013 sebesar 1,37%.

Rasio keuangan Capital Adequacy Ratio (CAR) dengan nilai rata-rata tahun 2012 sebesar 20,66% dan tahun 2013 sebesar 18,73%. Hal ini menunjukkan adanya penurunan nilai rata-rata CAR tahun 2012 ke tahun 2013. Kemudian dari tahun 2013 dan 2014 rata-rata nilai CAR mengalami penurunan juga dimana untuk tahun 2013 nilai rata-rata CAR sebesar 18,73% dan tahun 2014 nilai rata-rata CAR menjadi sebesar 17,77%. Akan tetapi pada tahun 2014 ke tahun 2015 dan tahun 2015 ke tahun 2016 justru mengalami kenaikan dari 17,77% pada tahun 2014 menjadi 19,20% pada tahun

2015 dan 19,20% pada tahun 2015 menjadi 21,25% pada tahun 2016 dimana CAR pada tahun 2016 tersebut merupakan CAR tertinggi pada periode laporan 2012 sampai dengan 2016.

Dari hasil perhitungan nilai rata-rata CAR dan ROA tersebut diasumsikan bahwa antara nilai rata-rata CAR dan ROA tidak mempunyai kekonsistenan data (data tidak konsisten) karena dari tahun ketahun nilai rata-rata CAR dan ROA mengalami kenaikan dan penurunan. Rasio keuangan Loan to Deposite Ratio (LDR) mengalami kenaikan tiap

tahunnya dari tahun 2012 sampai dengan 2014 dengan nilai rata-rata tahun 2012 sebesar 68,88%, tahun 2013 sebesar 71,44%, dan tahun 2014 sebesar 72,94%. Sedangkan periode 2014 sampai dengan 2016 justru mengalami penurunan tiap tahunnya. Dimana pada tahun 2014 sebesar 72,94% menjadi 71,01% pada tahun 2015 dan 71,01% pada tahun 2015 menjadi 68,83% pada tahun 2016 dimana LDR pada tahun 2016 ini merupakan LDR yang paling rendah selama periode 2012 sampai dengan 2016.

Nilai rata-rata Rasio Keuangan LDR tidak mempunyai data yang konsisten karena dari tahun 2012 sampai dengan 2014 mengalami kenaikan, sedangkan dari tahun 2014 sampai dengan 2016 justru mengalami penurunan. Selanjutnya jika dilihat dari tingkat kekonsistenan data antara rasio keuangan LDR dengan ROA. Misalnya LDR dan ROA pada tahun 2013 sama-sama mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 2012. Sedangkan untuk tahun 2014 sampai 2016 LDR dan ROA terlihat sangat berfluktuasi, baik mengalami kenaikan dan maupun mengalami penurunan.

Nilai rata-rata Non Performing Loans (NPL) tahun 20012 adalah sebesar 15,35%, sedangkan tahun 2013 rata-rata NPL mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu menjadi 17,57%, yang mana rata-rata NPL tahun 2013 merupakan rata-rata NPL terbesar dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Untuk tahun 2014 nilai rata-rata NPL mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2013 yaitu dari 17,57% ditahun 2013 menjadi 15,89% ditahun 2014. Selanjutnya pada tahun 2015 rata-rata NPL kembali lagi mengalami penurunan yaitu menjadi

13,35%. Untuk tahun 2016 rata-rata NPL justru mengalami peningkatan dari 13,35% pada tahun 2015 menjadi 16,42% pada tahun 2016.

Dilihat dari data diatas bahwa rata-rata NPL tiap tahunnya selalu diatas 5%. Berdasarkan fenomena tersebut dapat dikatakan bahwa kualitas kredit yang ada pada hamper seluruh BPR yang ada di Kota Pekanbaru adalah sangat buruk, mengingat ambang batas terbesar nilai NPL adalah 5% (Peraturan BI No. 17/11/PBI/2015 tahun 2015). Selanjutnya dilihat dari nilai rata-rata, rasio keuangan NPL dan ROA setiap tahunnya tidak mempunyai data yang konsisten dan selalu berfluktuasi.

Rasio keuangan BOPO mempunyai nilai rata-rata yang sangat besar pada tahun 2012 sebesar 100,80% yang berarti Biaya Operasionalnya lebih besar dibandingkan Pendapatan Operasionalnya. Pada tahun 2013 nilai rata-rata BOPO mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu menjadi dengan sebesar 91,30%. Untuk tahun 2014, rata-rata BOPO justru mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu dari 91,30% pada tahun 2013 menjadi 103,89% pada tahun 2014. Penurunan nilai rata-rata BOPO dari tahun sebelumnya juga terjadi lagi ditahun 2015 yaitu 95,97%. Sedangkan pada tahun 2016 nilai rata-rata BOPO kembali lagi mengalami kenaikan dari 95,97% pada tahun 2015 menjadi 103,72% pada tahun 2016. Hal ini terlihat bahwa rata-rata nilai BOPO dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi.

Dilihat dari tingkat kekonsistenan data antara rasio keuangan BOPO dengan ROA, maka nilai rata-rata BOPO dan ROA adalah tidak konsisten. Hal ini dapat dilihat

pada tahun 2013 nilai ROA mengalami kenaikan, tetapi rata-rata BOPO mengalami penurunan. Sementara pada tahun 2014 nilai ROA mengalami penurunan, sementara nilai BOPO mengalami kenaikan. Selanjutnya pada tahun 2015 nilai ROA mengalami kenaikan, sementara BOPO mengalami penurunan. Pada tahun 2016 juga terjadi hal yang sama seperti pada tahun 2014 dimana BOPO mengalami kenaikan, sementara ROA mengalami penurunan.

Bank dalam melaksanakan fungsi intermediasi yaitu menarik dana dari masyarakat (*funding*) dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya (*lending*) menghadapi risiko diantaranya adalah risiko kredit (*lending*) yang diproksi dengan *Non Performing Loan* atau *Problem Loan* (NPL). NPL ini sangat mempengaruhi kinerja bank terutama kualitas asset (Zimmerman, 2006) dan semakin tinggi NPL maka akan menurunkan pendapatan bank (*revenue*). *Non Performing Loan* merupakan risiko yang dihadapi oleh bank dalam rangka meningkatkan portfolio kredit. Oleh karena itu untuk dapat membuat kinerja keuangan bank tetap berapornya maka harus menjaga posisi NPL maksimum 5 % Mudrajad, (2005). Sedangkan untuk menilai seberapa besar bank dapat menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat kepada pihak yang memerlukannya maka di proksikan dengan LDR (*Loan To Deposit Ratio*) yaitu perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank, Slamet (2007). Bank Indonesia menetapkan bahwa maksimum LDR yang diperkenankan adalah sebesar 110 % berdasarkan

Peraturan Bank Indonesia No 17/11/PBI/2015 Tahun 2015.

Return on Assets (ROA) merupakan indikator kinerja bank umum secara umum, karena menunjukkan hubungan antara *earning* dan *asset* serta ROA dapat diukur secara keseluruhan *earning* bank per satuan unit moneter *asset* dan juga dapat digunakan untuk membandingkan kinerja bank umum dalam *industry perbankan*, Zimmerman, (2006). *The Return On Asset ratio endures as a simple, straightforward reflection of financial institutions performance*, Walter (2005). Digunakannya ROA karena selain merupakan ukuran profitabilitas bank, rasio ini sekaligus merupakan indikator efisiensi manajerial bank yang mengindikasikan kemampuan manajemen dalam mengelola *asset* untuk memperoleh keuntungan, Mudrajad (2005).

Pada penelitian ini penulis ingin mengetahui seberapa besar pengaruh profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat yang berada di Kota Pekanbaru, yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan selama periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, dengan menggunakan variabel independent yaitu ROA dan variabel Dependent yaitu CAR, LDR, NPL, dan BOPO. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk tesis dengan judul :

“Analisis Pengaruh CAR, LDR, NPL, dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Di Kota Pekanbaru Periode Tahun 2012 Sampai Dengan Tahun 2016”.

Perumusan Masalah

Masalah yang diteliti selanjutnya dapat dirumuskan dalam bentuk beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh terhadap Return On Assets (ROA) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) se Kota Pekanbaru periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016?
2. Bagaimana pengaruh Loan Deposit Ratio (LDR) berpengaruh terhadap Return On Assets (ROA) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) se Kota Pekanbaru periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016?
3. Bagaimana pengaruh Non Performing Loan (NPL) berpengaruh terhadap Return On Assets (ROA) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) se Kota Pekanbaru periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016?
4. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Return On Assets (ROA) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) se Kota Pekanbaru periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016?
5. Variabel apakah yang paling dominan dalam mempengaruhi Return On Assets (ROA) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) se Kota Pekanbaru periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016?
6. Bagaimana pengaruh variabel yang paling dominan tersebut mempengaruhi Return On Assets (ROA) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) se Kota Pekanbaru periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis seberapa besar:

1. Menguji dan Menganalisa pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Return On Assets (ROA) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) se Kota Pekanbaru periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.
2. Menguji dan Menganalisa pengaruh Loan Deposit Ratio (LDR) terhadap Return On Assets (ROA) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) se Kota Pekanbaru periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.
3. Menguji dan Menganalisa pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Return On Assets (ROA) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) se Kota Pekanbaru periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.
4. Menguji dan Menganalisa pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return On Assets (ROA) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) se Kota Pekanbaru periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.
5. Menguji dan Menganalisa pengaruh Variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi Return On Assets (ROA) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) se Kota Pekanbaru periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

TELAAH PUSTAKA

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan (Agency theory) pada dasarnya mengatur hubungan antarasatu kelompok pemberi kerja (prinsipal) dengan penerima tugas (agen) untuk

melaksanakan pekerjaan. Teori ini dikembangkan oleh Jensen, M.C, dan W . H . Meckling (1976). Dalam hal ini yang dimaksud dengan pemberi kerja (prinsipal) adalah para pemegang saham, sedangkan penerima tugas (agen) adalah manajemen. Kedua belah pihak terkait kontrak yang menyatakan hak dan kewajiban masing-masing.

Prinsipal menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan, sedangkan agen mempunyai kewajiban untuk mengelola apa yang ditugaskan oleh para pemegang saham kepadanya. Untuk kepentingan tersebut prinsipal akan memperoleh hasil berupa pembagian laba, sedangkan agen memperoleh gaji, bonus, dan berbagai kompensasi lainnya.

Penggunaan teori keagenan sebagai landasan teori dalam penelitian ini adalah dikarenakan bahwa teori keagenan dapat menjelaskan hubungan antara variabel independen (ROA, Pertumbuhan Asset, Pertumbuhan Penjualan, dan Kepemilikan Institusi) dan variabel dependennya permodalan bank (CAR). Dalam penelitian ini teori keagenan menjelaskan adanya konflik antara prinsipal (pemegang saham) dan agen, yang mana prinsipal menggunakan sistem pengendalian/kontrol yang berupa kepemilikan institutional untuk mengawasi, mengendalikan, dan mengarahkan agen (manajer) agar bertindak untuk memaksimalkan kepentingan pemegang saham (nilai perusahaan).

Hubungan antara ROA dijelaskan oleh teori *agency* melalui *bonus plan hypothesis*, yang mana menyatakan bahwa manajer dengan

rencana bonus akan berusaha untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan, karena profitabilitas yang semakin tinggi akan meningkatkan bonus yang diterimanya. Sedangkan hubungan Pertumbuhan Asset dan Pertumbuhan Penjualan dapat dijelaskan oleh teori keagenan lewat *political cost hypothesis*, yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami tingkat pertumbuhan tinggi lebih cenderung menggunakan metode akuntansi untuk mengurangi pendapatan agar mendapat pembebasan pajak dari pemerintah, karena perusahaan yang berukuran lebih besar merupakan subyek pajak bagi pemerintah.

Penilaian Kinerja Perbankan

Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diharapkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting*

Principle), dan lainnya (Irham Fahmi, 2011).

Tujuan fundamental bisnis perbankan adalah memperoleh keuntungan optimal dengan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Bank yang dapat selalu menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitas yang tinggi dan mampu membagikan deviden dengan baik serta prospek usahanya dapat berkembang dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik. Penilaian kinerja suatu bank tertentu dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya.

Kinerja bank juga dapat menunjukkan kekuatan dan kelemahan bank. Dengan mengetahui kekuatan bank, maka dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha bank. Sedangkan kelemahannya dapat dijadikan dasar untuk perbaikan dimasa mendatang.

Menurut peraturan BI No.6/10/PBI/2004 dikatakan bahwa penilaian kinerja keuangan terdiri atas :

a. Aspek Permodalan (*Capital*)

Kecukupan modal merupakan hal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Perhitungan pada aspek ini didasarkan atas prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar presentase tertentu (*Risk margin*) terhadap jumlah penanaman modalnya.

Perbankan wajib memenuhi Kewajiban Penyertaan modal minimum, atau disebut dengan istilah CAR (*Capital Adequacy ratio*), yang dihitung dari presentase tertentu terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan Direksi BI No.26/20/KEP/DIR tentang kewajiban penyediaan modal minimum (KPM) dan Surat Edaran BI No.26/2/BPPD tentang kewajiban penyediaan modal minimum (CAR).

b. Aspek Kualitas Aset (*Assets*)

Aspek kualitas aset adalah menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset harus sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan. Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia. Setiap penanaman dana Bank dalam aktiva Produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan kolektibilitasnya, yaitu apakah lancar, kurang lancar, diragukan atau bahkan macet.

Rasio yang digunakan mewakili aspek kualitas aset adalah *Non Performing loan. Non Performing Loan (NPL)* dijadikan variable independen yang mempengaruhi ROA didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank yang bermuara pada profitabilitas bank (ROA). Rasio NPL digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank.

c. Aspek manajemen (*Management*)

Menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko yang timbul melalui kebijakan dan strategi bisnis untuk mencapai bank didasarkan pada penilaian dari beberapa komponen yaitu manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen kualitas.

Rasio NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga. Pendapatan bunga ini diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan kinerja bank tersebut akan semakin baik.

Net Interest Margin (NIM) dijadikan variabel independen yang mempengaruhi ROA didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank yang bermuara pada profitabilitas bank (ROA). Rasio NIM mencerminkan risiko pasar yang timbul akibat berubahnya kondisi pasar, di mana hal tersebut dapat merugikan bank.

d. Aspek Rentabilitas (*earning*)

Merupakan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya, apakah setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional) dijadikan variabel independen yang mempengaruhi ROA didasarkan

hubungannya dengan tingkat risiko bank yang bermuara pada profitabilitas bank (ROA). Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2001).

e. Aspek Likuiditas (*Liquidity*)

Analisis rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Pengaturan likuiditas bank dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar. Secara umum rasio ini merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar.

Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba merupakan kemampuan perusahaan didalam menghasilkan laba. Profitabilitas mencerminkan keuntungan dari investasi keuangan. Seorang manajer keuangan yang menggunakan packing order theory dengan laba ditahan sebagai pilihan pertama dalam pemenuhan kebutuhan dana dan hutang sebagai pilihan kedua serta penerbitan saham sebagai pilihan ketiga, akan selalu

memperbesar profitabilitas untuk meningkatkan laba. Profitability ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2008). Rasio ini sangat diperhatikan oleh calon investor maupun pemegang saham karena berkaitan dengan harga saham serta dividen yang akan diterima.

Perhitungan Return on Assets (ROA)

Sesuai dengan Surat Edaran yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yakni SE No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, ketentuan untuk ROA minimal yang ideal bagi bank adalah 1.5%. Artinya bahwa jika bank memperoleh keuntungan di bawah nilai yang ditetapkan oleh Bank Indonesia maka bank tersebut dinyatakan masih belum optimal dalam mengelola asetnya.

Berdasarkan SE BI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, rumus yang digunakan dalam perhitungan ROA adalah sebagai berikut: Laba sebelum pajak

Non Performing Loan (NPL)

Seperti halnya perusahaan pada umumnya, bisnis perbankan juga dihadapkan pada berbagai risiko, salah satu risiko tersebut adalah risiko kredit. Pada penelitian ini rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu resiko kredit adalah rasio Non Performing Loan (NPL). Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin

besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain.

perbankan. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal yang baik menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum kecukupan modal minimum yang wajib dipenuhi oleh setiap bank adalah sebesar 8%. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga mempunyai fungsi untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Perhitungan *capital adequacy* ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu (*risk margin*) terhadap jumlah penanamannya.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Dalam mengukur efisiensi operasional, rasio BOPO merupakan rasio yang salah satunya mempengaruhi ROA. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin besar rasio BOPO, maka semakin tidak efisien suatu bank.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/ 23./DPNP tanggal 31 Mei 2004 Lampiran 1d, BOPO diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen

bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/7/DPNP tanggal 8 Maret 2013, ditetapkan *benchmark* BOPO bagi bank umum kelompok usaha (BUKU) I maksimal 85%. BUKU II kisaran 78% - 80%, BUKU III 70-75% dan BUKU IV 60% -65%. *Benchmark* merupakan rata-rata BOPO bank berdasarkan kelompoknya. Adapun BUKU adalah pengelompokan bank berdasarkan modal inti. Ini artinya bahwa rasio BOPO yang harus dijaga bank umum adalah tidak lebih dari 85%.

Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis

Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Return On Asset (ROA)

Capital Adequacy Ratio (CAR) juga biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan investaris bank. Seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum kecukupan modal minimum yang wajib dipenuhi oleh setiap bank. Semakin besar Capital Adequacy Ratio (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar.

Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

Pengaruh Loan Deposit Ratio (LDR) Terhadap Return On Asset (ROA)

Loan to Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan (Payamta dan Machfoedz, 1999). Menurut Bank Indonesia kemampuan likuiditas bank dapat diprosikan dengan Loan to Deposit ratio (LDR) yaitu perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga.

Standar yang digunakan Bank Indonesia berdasarkan SE BI No.15/41/DKMP tanggal 1 Oktober 2013 untuk Loan Deposit Ratio (LDR) adalah batas bawah dengan ketentuan sebesar 78% dan batas atas yang dapat ditoleransi adalah 100%. Jika angka rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) suatu bank berada pada angka di bawah 78% (misalkan 70%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 70% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Jika rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) bank mencapai lebih dari 110%, berarti total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Semakin tinggi Loan to Deposit Ratio (LDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah Loan to Deposit Ratio (LDR) menunjukkan kurangnya efektifitas

bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. Perubahan Loan to Deposit Ratio (LDR) bank yang berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka perubahan laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bahwa bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif).

Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Terhadap Return On Asset (ROA)

Non Performing Loan (NPL) merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil Non Performing Loan (NPL), maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit (Ali, 2004). Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai Non Performing Loan (NPL) yang tinggi, maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpengaruh terhadap kinerja bank. Adapun standar maksimum NPL untuk suatu lembaga perbankan berdasarkan SE BI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 adalah tidak boleh melebihi dari 5%

Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Asset (ROA)

Rasio BOPO yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya (Bank Indonesia, 2004). Bank Indonesia menetapkan angka terbaik berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/7/DPNP tanggal 8 Maret 2013 untuk rasio BOPO adalah di bawah 85%, karena jika rasio BOPO melebihi 85% hingga mendekati angka 100% ataupun lebih dari 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO. Sehingga dapat disusun suatu logika bahwa variabel efisiensi operasi yang diproksikan dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan Return on Asset (ROA). Sehingga semakin besar BOPO, maka akan semakin kecil/menurun kinerja keuangan perbankan, begitu juga sebaliknya, bila BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan (perbankan) semakin meningkat atau membaik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005) menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap Return On Asset (ROA).

Hipotesis

Berdasarkan telaah pustaka dan kerangka pemikiran diatas maka dapat dirumuskan hipotesis kelima sebagai berikut :

- H₁ : CAR berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada BPR di Pekanbaru tahun 2012-2016
- H₂ : LDR berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada BPR di Pekanbaru tahun 2012-2016
- H₃ : NPL berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada BPR di Pekanbaru tahun 2012-2016
- H₄ : BOPO berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada BPR di Pekanbaru tahun 2012-2016

METODOLOGI

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada seluruh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang berada dan telah beroperasi di Kota Pekanbaru. Sedangkan waktu penelitian yaitu dari tahun 2012-2016.

Populasi dan Sampel

Populasi yaitu sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indrianto, 2007). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang telah beroperasi di Pekanbaru selama periode tahun 2012–2016 dimana ke-19 perusahaan BPR tersebut telah beroperasi dan telah mempublikasikan laporan keuangannya. Sementara yang menjadi sampel adalah 18 perusahaan BPR.

Prosedur Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder sehingga metode pengumpulan data menggunakan cara nonparticipant observation dengan mengkaji buku-buku, jurnal, makalah, dan literatur-literatur dari sumbernya untuk mendapatkan landasan teoritis yang komprehensif. Data diperoleh dengan cara mengutip langsung dari website resmi Bank Indonesia dengan melihat seluruh laporan keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang ada di Kota Pekanbaru selama 5 tahun berturut-turut yaitu dari mulai dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

Data tersebut berupa variabel Return on Asset (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan Deposit Ratio (LDR), Non performing Loan (NPL), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

Teknik Analisa Data

Analisis data dapat dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi empiris atas data yang dikumpulkan dalam penelitian. Selain itu, analisis data juga digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan dan atas dasar itu sebuah kesimpulan ditarik. Analisis data yang dilakukan adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif adalah analisis yang dilakukan pada data yang dinyatakan dengan angka-angka. Analisis data dibantu dengan program *Statistical Package Social Sciences* (SPSS).

Analisis Regresi Berganda

Teknik analisa yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah dengan memakai teknik analisa regresi linier berganda untuk

memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Dalam hal ini untuk variabel dependennya (variabel terikat) adalah Return On Asset (ROA) dan variabel independennya (variabel bebas) nya adalah Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan model regresi linier berganda (multiple linier regression method), yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana :

Y = Return On Assets (ROA)

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4 = Koefisien masing-masing variabel Independent (variabel bebas)

X_1 = Capital Adequacy Ratio (CAR)

X_2 = Loan Deposit Ratio (LDR)

X_3 = Non Performing Loan (NPL)

X_4 = Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

e = Standar Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, data yang didapat akan diolah dengan model regresi linier berganda (*multiple regression*). Metode regresi dapat digunakan untuk memperlihatkan bagaimana variabel

independen mempengaruhi variabel dependen.

Untuk lebih menjamin kecermatan dalam perhitungan penelitian ini maka akan digunakan alat Bantu SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 20 untuk mengolah data.

Selanjutnya hasil perhitungan untuk analisis regresi antara variabel *Return On Asset* dengan *Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional/ Pendapatan Operasional, Loan to Deposit Rasio* dan *Non Performing Loan* dapat dilihat pada tabel berikut ini

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel Independen	Return On Asset		
	Beta	T	Sig
Konstanta	-1.503		
Ln_CAR	-.710	2.625	.010
Ln_BOPO	.157	.461	.646
Ln_LDR	-.104	-.726	.470
Ln_NPL	.872	3.177	.002
R square	0,136	R = 0,368	
F Hitung	3.331		
F Sign	0,014		

Sumber : Data olahan, 2017

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas, maka diuraikan hasil penelitian berdasarkan hipotesis sebagai berikut :

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return on Asset (ROA)*

Hasil penelitian ini menerima hipotesis pertama yang menyatakan Terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Asset*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* juga biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul

dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan investaris bank. Seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum kecukupan modal minimum yang wajib dipenuhi oleh setiap bank. Semakin besar Capital Adequacy Ratio (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

Capital (modal) merupakan salah satu variabel yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran kinerja bank, yang tercermin dalam komponen CAMEL rating (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*). Oleh karena itu besarnya modal suatu bank akan mempengaruhi jumlah aktiva produktif, sehingga semakin tinggi asset utilization (Timothy, 2000) maka modal harus bertambah besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar Capital Adequacy Ratio (CAR), maka Return on Asset (ROA) juga akan semakin besar, dalam hal ini kinerja perbankan menjadi semakin meningkat atau membaik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Werdaningtyas (2002); Mawardi (2005); Suyono (2005) dan Merkusiwati (2007) menunjukkan hasil bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA).

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* Terhadap *Return On Asset (ROA)*

Hasil penelitian ini menolak hipotesis kedua yang menyatakan Terdapat pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return On Asset* perusahaan. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan (Payamta dan Machfoedz, 1999). Menurut Bank Indonesia kemampuan likuiditas bank dapat diproksikan dengan *Loan to Deposit ratio (LDR)* yaitu perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga.

Jika rasio LDR bank mencapai lebih dari 110%, berarti total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Oleh karena dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik. Jika rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutagalung (2013) yang mana hasil penelitiannya LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan Usman (2003); Suyono (2005) dan Merkusiwati (2007)

memperlihatkan hasil bahwa Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA).

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap *Return On Asset* (ROA).

Hasil penelitian ini menolak hipotesis ketiga yang menyatakan Terdapat pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Return On Asset* perusahaan. *Non Performing Loan* (NPL) merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL), maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit (Ali, 2004). Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi, maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpengaruh terhadap kinerja bank. Adapun standar maksimum NPL untuk suatu lembaga perbankan berdasarkan SE BI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 adalah tidak boleh melebihi dari 5%

Resiko kredit yang diproyeksikan dengan *non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank yang diprosikan dengan *return on asset* (ROA). Sehingga jika semakin besar

Non Performing Loan (NPL), akan mengakibatkan menurunnya *return on asset*, yang juga berarti kinerja keuangan bank yang menurun. Begitu pula sebaliknya, jika *non performing loan* (NPL) turun, maka *return on asset* (ROA) akan semakin meningkat, sehingga kinerja keuangan bank dapat dikatakan semakin baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hantono (2017) hasil pengujian yang dilakukan variabel dari hasil Uji parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara NPL terhadap ROA. Akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005) dan Meydianawathi (2007) menunjukkan hasil bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA)

Pengaruh BOPO Terhadap *Return On Asset* (ROA)

Hasil penelitian ini menerima hipotesis keempat yang menyatakan Terdapat pengaruh *Biaya Operasional/Pendapatan Operasional* terhadap *Return On Asset*. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2003).

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/7/DPNP tanggal 8 Maret 2013

untuk rasio BOPO adalah di bawah c. 85%, karena jika rasio BOPO melebihi 85% hingga mendekati angka 100% ataupun lebih dari 100% maka bank tersebut dapat d. dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau a yang sering disebut BOPO. Sehingga dapat disusun suatu logika bahwa variabel efisiensi operasi yang diproksikan dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan Return on Asset (ROA). Sehingga semakin besar BOPO, maka akan semakin kecil/menurun kinerja keuangan perbankan, begitu juga sebaliknya, bila BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan (perbankan) semakin meningkat atau b. membaik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005) menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap Return On Asset (ROA).

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian ini diperoleh beberapa kesimpulan yang secara ringkas disajikan sebagai berikut :

- a. Berdasarkan hasil penelitian hipotesis pertama, Hasil penelitian ini menerima hipotesis pertama yang menyatakan Terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap a. *Return On Asset*.
- b. Hasil penelitian ini menolak hipotesis kedua yang menyatakan Terdapat pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Return On Asset* perusahaan.

Hasil penelitian ini menolak hipotesis ketiga yang menyatakan Terdapat pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return On Asset* perusahaan.

Hasil penelitian ini menerima hipotesis keempat yang menyatakan Terdapat pengaruh *Biaya Operasional/Pendapatan Operasional* terhadap *Return On Asset*.

Keterbatasan

a. Hasil juga menunjukkan kecilnya pengaruh variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen, yakni hanya sebesar 13,6% dan sisanya sebesar 87,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi, seperti faktor ekonomi negara secara makro serta faktor kondisi politik negara. Hubungan tersebut dapat dikembangkan dalam kerangka penelitian yang lebih kompleks dan penambahan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi *Return On Assset* pada Bank Perkreditan Rakyat.

b. Periode penelitian yang dilakukan hanya selama 5 tahun, untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan periode penelitian yang lebih panjang.

Saran

Bagi perusahaan perbankan hendaknya lebih memperhatikan lagi *Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional/ Pendapatan Operasional, Loan to Deposit Rasio, dan Non Performing Loan*, dikarenakan investor berpendapat semakin tinggi biaya yang dihasilkan maka semakin banyak pula laba/keuntungan yang diperoleh.

a. Dalam penelitian ini hanya *Return On Asset* sebagai variabel dependennya Jadi, untuk peneliti selanjutnya disarankan agar dapat menggunakan variabel lain atau menambah variabel independen yang potensial

memberikan kontribusi terhadap perubahan variabel dependen.

- b. Bagi peneliti selanjutnya juga perlu memperpanjang periode amatan, atau menggunakan perusahaan yang berbeda, karena semakin lama interval waktu pengamatan, semakin besar kesempatan untuk memberikan gambaran hasil penelitian yang maksimum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Thamrin dan Francis Tantri. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan*. Cetakan Ketiga. Penerbit : Rajawali Pers, Jakarta.
- Algifari. 2008. *Analisis Regresi : Teori, Kasus, dan Solusi*. Penerbit : BPFE, Yogyakarta.
- Artwienda, Nur MS dan Prasetiono. 2009. *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, BOPO, Net Interest Margin, dan Loan to Deposit Ratio terhadap perubahan laba*. Jurnal Bisnis dan Ekonomi, 7 (2), Pp.150-165, ISSN1693-5950.
- Amalia, Fitri Nasution, Mustafa Edwin. 2007. *Perbandingan Profitabilitas Industri Perbankan Syariah dan Industri Perbankan Konvensional Menggunakan Metode Struktur Kinerja dan Perilaku*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia Vol. VII No.02, 2007 Januari,31-51.
- Bank Indonesia. 2008. *Laporan Keuangan Tahunan*. www.bi.go.id
- Brigham, Houston. 2008. *Dasar – Dasar Manajemen keuangan* Buku 2. Penerbit : Salemba Empat, Jakarta.
- Brigham, Schuster and Houston, 2007. *Profitability and Market Share of Bank*. Journal of Bank Research Spring.
- Bahtiar, Usman. 2008. *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan laba Pada Bank-Bank di Indonesia*. Media Riset Bisnis dan Manajemen, Vol.3, No.1, April, 2003, pp.59-74.
- Defri. 2012. *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Likuiditas, dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI*. Jurnal Manajemen Volume 01 No. 01 September 2012 Universitas Negeri Padang.
- Eng, Tan Sau. 2013. *Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL, dan CAR Terhadap ROA Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public Periode 2007-2011*. Jurnal Dinamika Manajemen Volume 1 No. 3 Juli-September 2013. ISSN : 2338-123X.